

PENDIDIKAN GENDER DALAM KELUARGA POLISI PANGKAT PERWIRA DAN BINTARA

Dian Firda Agustin Rahayu Ningsih

Agustindian456@gmail.com

Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga

ABSTRACT

Gender education is a way for parents to give an introduction, understanding children about the concepts and practices of gender. An important reason for this research was the phenomenon of gender education in the first family of police officers and high non-commissioned officers in the Kepanjen police dormitory which was interesting for further investigation. This study uses the ethnographic method with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The theory used is Gender theory from Robert Stoller. The results of the study, showed that gender education in the police family was the first rank of the officer given does not distinguish boys and girls in the practice of division of roles, discipline, giving reward and punishment to boys and girls. Although both of them got the introduction of the division of homework, the first police family boys were not required to do homework differently than the girls who had to do homework. Gender education for the first family of police officers and high non-commissioned officers is given through the division of roles at home by making regular schedules for homework such as cleaning rooms, drying clothes, sweeping, washing dishes alternately by boys and girls. In addition, the families of the first officers and high commissioners familiarize children with items that have "symbols of men and women such as pink clothes for boys. Gender education in high-ranking families is given through the division of roles at home and the decision making of boys. and girls are used to doing homework together on holidays and have the same opportunity to express their opinions and wishes such as determining hobbies, schools and majoring in interest.

Keywords : Gender Education, Police Family First rank Perwira and High Bintara, Division Of Roles.

ABSTRAK

Pendidikan gender merupakan cara orang tua memberikan pengenalan, pemahaman kepada anak tentang konsep dan praktik gender. Alasan penting penelitian ini, karena adanya fenomena pendidikan gender dalam keluarga polisi pangkat perwira pertama dan bintara tinggi di asrama polisi kepanjen yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah teori Gender dari Robert Stoller. Hasil penelitian,

menunjukkan bahwa pendidikan gender pada keluarga polisi pangkat perwira pertama tidak membedakan anak laki-laki dan anak perempuan dalam praktik pembagian peran, disiplin, pemberian pujian dan hukuman pada anak laki-laki dan anak perempuan. Meskipun sama-sama mendapatkan pengenalan pembagian pekerjaan rumah, anak laki-laki keluarga polisi perwira pertama tidak diharuskan untuk melakukan pekerjaan rumah berbeda dengan anak perempuan yang harus mengerjakan pekerjaan rumah. Pendidikan gender pada keluarga polisi pangkat perwira pertama dan bintara tinggi tidak membedakan anak laki-laki dan anak perempuan dalam praktik pembagian peran di rumah dan membuat jadwal rutin untuk pekerjaan rumah seperti membersihkan kamar, menjemur pakaian, menyapu, mencuci piring yang dilakukan bergantian oleh anak laki-laki dan anak perempuan. Selain itu, keluarga perwira pertama dan bintara tinggi membiasakan anak menggunakan barang yang memiliki “simbol” laki-laki maupun perempuan seperti pakaian warna merah muda untuk anak laki-laki. Pendidikan gender pada keluarga bintara tinggi tidak membedakan anak laki-laki dan anak perempuan dalam praktik pembagian peran di rumah serta pemberian keputusan. Anak laki-laki dan anak perempuan dibiasakan melakukan pekerjaan rumah bersama saat hari libur dan memiliki kesempatan sama dalam menyampaikan pendapat maupun keinginannya seperti menentukan kegemaran, sekolah maupun jurusan kuliah yang di minati.

Kata Kunci : Pendidikan Gender, Keluarga Polisi Pangkat Perwira Pertama dan Bintara Tinggi, Pembagian Peran.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat unit (keluarga) yang saling mengikat dalam suatu jaringan. Jaringan ini berisi tentang kewajiban dan hak yang sering disebut hubungan peran (*role relations*). Unit terdiri dari pribadi-pribadi yang nantinya akan menyadari adanya sebuah hubungan peran melalui proses sosialisasi yang didapatkannya dari orangtua. Proses sosialisasi merupakan proses pembelajaran mengenai nilai, norma, dan kebiasaan yang berlaku dalam tatanan sistem sosial dimasyarakat. Proses sosialisasi yang dilakukan perlahan akan mulai membentuk dan mempersiapkan karakter unit di lingkungan sosialnya. Keluarga, menurut Ihromi (2004) merupakan pranata sosial yang memiliki nilai penting dalam membentuk pribadi seseorang.

Dalam pasal 48 *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 52 tahun 2009 tentang pembangunan keluarga* bahwa “kebijakan pembangunan keluarga dapat dilakukan melalui pembinaan ketahanan dan kesejahteraan dengan cara melakukan peningkatan kualitas anak dengan pemberian akses informasi, sebuah pendidikan, penyuluhan dan pelayanan tentang tentang

perawatan, pengasuhan dan perkembangan anak”. Dalam kehidupannya seseorang akan mendapatkan proses sosialisasi bukan hanya mengenai nilai, aturan dan moral yang berlaku. Namun juga peran yang didasarkan pada jenis kelamin (*Gender-role socialization*) yang didapatkan dari keluarga dan lingkungan sekitar. Seorang anak akan belajar dari orang tuanya, oleh karena itu pola pengasuhan yang diberikan orang tua menjadi hal yang sangat penting dalam perkembangan moral anak serta memberikan pemahaman terkait peran anak dalam masyarakat.

Dalam keluarga setiap individu akan mendapatkan sebuah sosialisasi yang nantinya akan mengatur pola perilaku yang sesuai dengan norma, dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Seorang anak memegang citra diri dan mempelajari sebuah tanggung jawab, nilai moral, dan spiritual melalui keluarga. Setiap keluarga memiliki nilai dan tradisi berbeda, karena setiap orang akan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan melalui adaptasi dengan lingkungan tempatnya tinggal. Menurut David A Gislis dalam bunga rampai sosiologi keluarga, (Ihromi:2004) mengutarakan bahwa sosialisasi merupakan suatu proses belajar yang akan dirasakan oleh seseorang dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan

berupa keterampilan, nilai dan norma agar dapat ikut berpartisipasi dengan kelompok masyarakatat tempat dia tinggal. Melalui interaksi yang dilakukan maka secara tidak langsung seseorang akan mengalami proses sosialisasi. Kemudian sesuatu yang didapatkannya akan dijadikan sebagai jembatan penurunan kebudayaan dari generasi sebelumnya ke generasi penerusnya. Tanpa terkecuali penurunan budaya orang tua kepada anaknya, orang tua menurunkan kebudayaan yang juga didapatkannya dari orang tuanya dan kemudian diturunkan ke generasinya. Hal ini menciptakan sebuah kebudayaan yang dimiliki setiap keluarga tidak terkikis dan hilang dengan mudah.

Setiap sosialisasi yang diberikan orang tua kepada anaknya tentu memiliki cara yang berbeda mengingat latar belakang budaya yang dibawa oleh setiap individu berbeda. Namun, dalam suatu masyarakat umum terdapat pemikiran dan pandangan yang hampir sama mengenai sosialisasi peran dalam jenis kelamin (*Gender role socialization*). Secara biologis laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan sejak lahir. Menurut Scanzoni dalam Ihromi (2004) mengutarakan bahwa seorang laki-laki harus melakukan peran yang instrumental, dengan orientasi yang mengarah pada pekerjaan

untuk mencari nafkah (*Task oriented*) dan seorang perempuan melakukan peran ekspresif yang berorientasi mengarah pada emosi serta hubungan dengan orang lain (*people oriented*). Pemikiran ini yang kemudian menyebabkan timbulnya pemikiran mengenai perbedaan peran.

Setiap keluarga memiliki cara yang berbeda dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Demi terwujudnya karakter dan kepribadian yang sesuai dengan harapan, setiap orang tua memiliki cara sendiri untuk memberi dorongan sekaligus tekanan untuk mengatur anak. Pada dasarnya dalam pola pengasuhan anak terdapat dua aspek yang harus didapatkan anak dari kedua orangtuanya antara lain : *parental support dan parental cotrol*. Hal ini diungkapkan oleh Amanto dan Both dalam Handayani (2008) pada aspek *parental support*, pola pengasuhan yang orang tua berikan kepada anak dalam bentuk kasih sayang, penuh dengan perhatian, dan pemberian waktu yang luang untuk membentuk hubungan kedekatan antar anggota keluarga. Dalam *parental control*, pola pengasuhan lebih menekankan disiplin pada anak. Pada pola pengasuhan ini orang tua akan menjadi kontrol utama untuk membentuk dan mengawasi tingkah laku anak. Pada dasarnya adanya *parental control*

tidak menjadikan anak menjadi sosok yang penurut akan tetapi dengan *parental control* anak dapat perlahan mulai belajar disiplin dalam kesehariannya.

Biasanya setiap orangtua akan memberikan cara pengasuhan berbeda yang diikuti dengan kemampuan anak. Uniknya, sebagian besar orang tua yang melakukan cara pengasuhan anak yang berdasarkan dari hasil sosialisasi di masa kecil, kebiasaan dalam keluarga dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar seperti pekerjaan yang kini menjadi status sosial di masyarakat. Cara-cara yang dilakukan orangtua maupun keluarga inilah yang sering di pahami sebagai pola pengasuhan. Pola pengasuhan keluarga menjadi sangat penting untuk diperhatikan karena pola asuh menjadi sebuah kunci keberhasilan dalam mewujudkan karakter dan kepribadian anak sesuai dengan peranan struktur sosial yang ada di masyarakat.

Keluarga memiliki peran yang sangat penting penting *pertama*, merupakan tempat sosialisasi nilai, norma dominan yang berkembang pada masyarakat. Dengan kata lain, penanaman maupun sosialisasi nilai, norma yang diberikan keluarga pada anaknya merupakan apa yang sudah berlaku di masyarakat. nilai dan norma ini bisa

menyangkut pada pemikiran masyarakat secara umum. *Kedua*, keluarga merupakan bagian dari ideologi dominan yang berlaku di masyarakat. Dalam hal ini terdapat pembagian peran yang memberi laki-laki posisi sebagai tulang punggung keluarga sedangkan perempuan diposisi untuk mengasuh anak serta memenuhi segala kebutuhan. Keluarga harus dapat menerapkan pendidikan gender untuk membangun pemahaman mengenai gender sehingga kontruksi masyarakat terhadap gender tidak terpacu pada jenis kelamin. Sehingga baik anak laki-laki maupun anak perempuan dapat merasakan peluang yang sama dalam menjalankan kehidupannya kedepan (Saptari, 2016:275)

Penelitian serupa yang juga membahas mengenai pola asuh dalam lingkungan keluarga POLRI, Sundari (2016) dalam penelitiannya membahas pola asuh dilingkungan keluarga POLRI di asrama POLDA riau sekaligus dampak yang terjadi pada hubungan sosial anak. Dalam penelitiannya membedakan anak yang tinggal dilingkungan asrama dan anak yang tinggal diluar asrama polisi. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan dalam pola asuh dilingkungan keluarga POLRI diasrama POLDA Riau sebagian besar menerapkan pola asuh demokratis. Dalam

pola asuh demokratis orang tua memposisikan dirinya sebagai saudara maupun sahabat baik anak. Pola pengasuhan ini memiliki dampak yang baik karena dengan menerapkan pola asuh ini, seorang anak dapat memiliki hubungan yang lebih baik dan dekat dengan orang tua. Selain itu anak dirasa lebih mudah untuk diajak bertukar pendapat.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan diatas, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lanjut mengenai pendidikan gender pada keluarga polisi pangkat perwira dan bintara di Asrama Polisi Kepanjen.

Peneliti menggunakan teori gender dari Robert Stoller (1968) berarti memiliki ciri berbeda antar manusia yang didasarkan pada makna sosial budaya melalui ciri fisik. Seringkali kesalahfahaman pandangan mengenai gender sendiri mengakibatkan banyaknya ketimpangan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Dengan kata lain gender tidak identik dengan jenis kelamin dan gender merupakan pembagian kerja di semua masyarakat. Gender sering kali memberikan kesalahfahaman dalam setiap pengertiannya.

Apabila terus dibiarkan budaya juga akan membentuknya hingga dewasa bahkan sampai menjadi orang tua. Orangtua sebagai

unit utama dalam membentuk karakter dan pribadi anak sudah sewajarnya memberikan pemahaman terkait gender. Terlebih saat ini masih terdapat bias gender dalam berbagai bidang pekerjaan. Oleh karena itu orang tua hendaknya memberikan pemahaman mengenai gender kepada anak sejak dini. Hal ini bisa diawali dengan memperlakukan anak laki-laki dan anak perempuan secara sama tanpa adanya dominan disuatu hal serta pemberian contoh yang dapat memberikan pemahaman terkait gender. Dengan demikian anak akan leluasa dan mampu lebih membuka pemahaman terkait gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian etnografi yang bertujuan memberikan gambaran kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat melalui *emik* (pandangan masyarakat yang diteliti). Selain itu, metode etnografi bertujuan untuk mengetahui dan memahami tingkah laku individu dalam suatu kelompok masyarakat (Spradley, 1997:10-16).

Peneliti memilih informan berdasarkan: 1) enkulturasi penuh, 2) keterlibatan langsung, 3) suasana budaya yang tidak dikenal, 4) waktu yang cukup, 5)

non-analitis. (Spradley,2007:35-39). Seperti yang sudah dibahas diatas bahwa peneliti menggunakan informan sebagai penentuan sumber data dengan menggunakan kriteria antara lain : (1) Orang tua yang berprofesi sebagai polisi pangkat perwira dan bintara; (2) tinggal di wilayah asrama kepanjen Surabaya; (3) Memiliki Anak laki-laki dan perempuan dengan usia 11tahun – 25 yang masih tinggal bersama orangtua. Pemilihan informan sesuai kriteria tersebut tentunya dipilih karena pertimbangan dari peneliti diantara lain : (1) Orang tua, merupakan orang terdekat yang memiliki tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan anak. Selain itu, orangtua melakukan pola pengasuhan kepada anak. Dalam keluarga ada yang berprofesi sebagai polisi pangkat perwira dan bintara, untuk pola pengasuhan pendidikan gender yang diterapkan kepada anak; (2) keluarga polisi pangkat perwira dan bintara yang tinggal di asrama polisi kepanjen Surabaya; (3) Anak dari keluarga polisi yang memiliki jenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan batasan usia 11tahun-25tahun dan masih tinggal bersama atau mulai dari jenjang pendidikan SD-Perguruan Tinggi.

Untuk mendukung analisa penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan sesuai

jenis data yang diambil antara lain: *pertama*, observasi digunakan untuk menunjang pengumpulan data dalam melakukan penelitian dengan cara mengamati pendidikan gender pada keluarga polisi pangkat perwira dan bintara di Asrama Polisi Kepanjen No.11 Surabaya. Teknik observasi dilakukan selama lima bulan terhitung dari bulan November hingga bulan Maret.

Kedua, wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dari informan melalui percakapan yang dilakukan secara bertatap muka (Koentjaraningrat,1997:57). Metode ini dapat memberi gambaran mengenai pendidikan gender dalam keluarga polisi pangkat perwira dan bintara. Peneliti menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) sebagai cara dalam pengumpulan data untuk mengetahui pengaruh pola asuh pendidikan gender yang dilakukan keluarga polisi pangkat perwira dan bintara. Proses wawancara dilakukan tidak hanya sekali namun beberapa kali dan pada waktu yang berbeda. Hal ini guna mendapatkan data yang sesuai dengan keadaan dan aktivitas informan.

PEMBAHASAN

Setiap anak akan memiliki kepribadian dan karakter yang berbeda dengan anak lainnya. Kepribadian dan karakter anak tentunya dipengaruhi oleh beraneka ragamnya cara orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak. Setiap orang tua memiliki cara tersendiri untuk membentuk kepribadian dan karakter anak sesuai dengan yang diharapkan sebagai orang tua. Adanya perbedaan dalam pola pengasuhan anak di setiap orang tua, ternyata dipengaruhi oleh berbagai pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan orang tua dimasa lalunya. Pengalaman dan pengetahuan ini secara sadar maupun tidak sadar diterapkan orang tua dalam pola pengasuhan anak.

PENDIDIKAN GENDER DAN PRAKTIK PADA KELUARGA PERWIRA

Pada keluarga perwira pertama, peneliti melakukan penelitian pada dua keluarga : pertama keluarga pak Mochtar yang berasal dari Makasar dan kedua keluarga pak Sudarno yang berasal dari Purworejo yang menetap lama di asrama polisi kepanjen, Surabaya.

Pola pengasuhan yang diterapkan pada keluarga pak Mochtar menanamkan disiplin dan nilai kejujuran pada anak. Disiplin dan jujur menjadi kunci utama yang dapat digunakan pak Mochtar dan bu Syamsinar dalam mendidik, dan membentuk karakter serta kepribadian anak. memperkenalkan pekerjaan rumah kepada anak-anaknya. Dengan tujuan agar anak dapat belajar sekaligus meringankan pekerjaan rumah bersama. Bu Syamsinar memiliki waktu yang lebih banyak dirumah dibandingkan suami. Hal ini karena bu syamsiar tidak bekerja, hanya fokus dalam perkembangan anak. Sehingga dalam pola pengasuhan, penanaman disiplin, tanggung jawab dan memperkenalkan pekerjaan rumah lebih didominasi oleh bu Syamsinar.

“...pekerjaan rumah, kalau saya tetap membagi sama anak-anak sesekali suami diberi bagian saat berada dirumah. Tapi saat tidak dirumah ya hanya saya dan anak-anak. biasanya saya mulai dari ngajak terus ngasih sedikit contoh dan mulai dengan perlahan menyuruh anak untuk melakukan pekerjaan... lebih diperhatikan diawal si kak. Anak laki-laki dan perempuan sama-sama saya ajak. Kan belajar gak mandang laki-laki atau perempuan.” (bu Syamsinar)

Dari penjelasan diatas, bu Syamsinar mulai memperkenalkan pekerjaan rumah tangga kepada anak agar anak dapat belajar. Dengan hal sederhana dari ajakan untuk mengikuti kegiatan pekerjaan rumah, Perlahan anak akan belajar dan mempraktekan apa yang diketahuinya. Pengawasan terus diberikan kepada anak untuk melihat kemampuan anak dalam melakukan pekerjaan tersebut. Dalam pengenalan pekerjaan rumah tangga bu Syamsinar setuju untuk tidak membedakan antara anak laki-laki maupun perempuannya. Menurut bu Syamsinar proses belajar tidak didasarkan oleh jenis kelamin anak. Setiap anak boleh untuk mendapatkan pengawasan, pengasuhan dan bahkan peengenalan pekerjaan rumah sejak kecil secara sama. Keluarga memiliki arti yang penting bagi pak Sudarno sekeluarga. Karena dalam keluarga setiap orang akan mendapatkan kasih sayang dan kepedulian yang melebihi apapun. Setiap anggota keluarga tentu memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan makna keluarga. Melakukan penanaman nilai moral yang positif kepada anak sejak dini akan membentuk pribadi anak. Melalui kebiasaan sederhana yang diterima anak dalam kesehariannya akan memudahkan anak dalam menangkap sosialisasi yang diberikan

oleh kedua orang tua. Dalam proses sosialisasi ini tentunya dapat dilakukan oleh orang tua melalui pola pengasuhan yang diterapkan pada anak. Pak Sudarno menerapkan sikap tegas, disiplin namun diikuti dengan kelembutan kasih sayang. Untuk meringankan pekerjaan dirumah, pembagian peran dalam menyelesaikan pekerjaan sering kali digunakan keluarga Sudarno. Pak Sudarno dan bu Sumariasih juga mengikut sertakan anak dalam pembagian peran dalam keluarga. alasan utama yang mendasari karena dalam pembagian peran ini orang tua dapat mendidik dan mengawasi anak sedangkan anak lebih pada mendapat pengalaman maupun pengetahuan dan dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Sehingga kedepan anak dapat dengan mudah melakukan pekerjaan rumah. pengenalan pekerjaan rumah kepada anak memang sudah sejak dini dikenalkan oleh bu Sumariasih maupun pak Sudarno kepada anak.

PENDIDIKAN GENDER DAN PRAKTIK PADA KELUARGA PERWIRA DAN BINTARA

Pola pengasuhan anak menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan

setiap orang tua. Kesibukan apapun yang ditekuni oleh orang tua, harus tetap memperhatikan tumbuh kembang anak. Pola pengasuhan yang diterapkan pada anak-anaknya dengan menanamkan sikap disiplin pada setiap pribadi anak, tegas dalam segala hal dan menanamkan sikap menyayangi. Sikap disiplin dan tegas yang diberikan kepada anak. Sikap kasih sayang juga harus diberikan sebagai bentuk perhatian kepada anak. Perhatian inilah yang nantinya dapat membuat anak merasa disayangi dan diharapkan dalam keluarga. Secara langsung anak tidak hanya mendapatkan tuntutan untuk menjadi pribadi yang disiplin dan lebih baik dalam segala hal namun juga memiliki kepedulian dengan sekitarnya. Kepedulian ini bisa dalam segi membantu, simpati maupun memberikan kasih sayang kepada sesama.

Untuk membentuk sikap disiplin pada anak, diperlukan adanya aturan yang mengikat. Aturan ini secara tidak langsung sebagai alat kontrol sekaligus pengawas orang tua dalam memantau anak-anaknya. Setiap keluarga tentu memiliki aturan yang mengikat anggota keluarganya. Sama halnya dengan keluarga Amir yang menerapkan aturan dalam rumah untuk memberi batasan-batasan bagi para anggota dalam bertindak. Khususnya bagi para anak-

anak dalam berperilaku dan bertindak. Sebagai orang tua memiliki tanggung jawab penuh untuk memberikan sosialisasi kepada anak. Sosialisasi ini nantinya akan mengatur pola perilaku yang sesuai dengan norma, dan nilai yang berlaku dimasyarakat. Selain memahami norma dan aturan yang berlaku dimasyarakat, tentunya sosialisasi kesadaran Gender pada anak juga menjadi hal yang penting. Mengingat banyaknya keselafahaman yang berkaitan dengan Gender. Dalam hal ini keluarga pak Amir juga sering kali menyadari isu terkait Gender sering kali menjadi permasalahan hingga saat ini. Sehingga pak Amir dan bu Kanty dalam mengasuh dan mendidik anak menerapkan pola pengasuhan yang juga memiliki pandangan pada Gender. Hal ini diungkapkan oleh bu Kanty saat wawancara.

“...mengingat banyaknya isu diluar yang justru memberikan gambaran bahwa perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan di sosial. Saya berfikir kalau saja perempuan juga diberikan kesempatan untuk melakukan hal yang sama seperti mengembangkan hoby, bekerja. Pasti dalam pembangunan negara perempuan juga ikut serta... Disini perempuan gak harus terlalu mengutamakannya kok karena memang nantinya saat sudah berkeluarga

urusan keluarga menjadi hal yang penting terutama anak-anak. Saya pun begitu meskipun bekerja tapi tetap keluarga nomor satu kak. Makanya anak-anak saya sedikit demi sedikit dikenalkan dan diajarkan lah kak. Jadi nanti yang perempuan bisa ikut berkembang dan laki-laki lebih menghargai perempuan. Karena saya dulu waktu kecil juga tidak pernah dibedakan sama orang tua kak. Semua disesuaikan dengan kemampuan dan tentunya selalu didukung.” (bu Kanty)

Dari kutipan diatas, bu Kanty menjelaskan bahwa isu-isu yang selama ini berkembang khususnya Gender sering kali memberikan batasan kepada laki-laki dan perempuan. Batasan ini yang justru membuat anak perempuan jadi tidak memiliki kesempatan yang serupa dengan laki-laki. menurut bu Kanty perempuan boleh ikut berkembang seperti laki-laki dalam bidang sosial misalnya bekerja. karena selama dilatih perempuan juga mampu dalam bidang tersebut dan kalaupun memang seorang perempuan melakukan pekerjaan maka saat sudah berkeluarga, keluarga merupakan fokus utama yang ditekuni. Dengan kata lain, dapat bekerja namun juga tidak meninggalkan kewajiban sebagai istri maupun ibu dari anak-anak. bu

Kanty juga sadar bahwa sejak kecil orangtua tidak terlalu membedakan dan memaksakan perempuan atau laki-laki sehingga bu Kanty dan pak Amir sepakat untuk anak-anak menerapkan pendidikan gender. Agar anak kedepannya bisa mengerti dan tidak salah penafsiran.

Dalam proses sosialisasi melalui pola pengasuhan tentu tidak dapat dilakukan dengan mudah karena faktanya, untuk menerapkan kesadaran Gender kepada anak sebagian besar akan mendapatkan kendala. Kendala ini bisa dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Hal ini yang juga dialami oleh bu Kanty, awalnya dalam proses sosialisasi beberapa kali mengalami kendala. Namun, dengan seringnya pemahaman kepada anak akhirnya perlahan anakpun mampu menerima dan malah tidak ragu dalam melakukan hal-hal yang awalnya ditolaknya. Pada dasarnya memang semua anak akan memiliki respon yang berbeda. Hal ini juga dirasakan oleh bu Kanty, saat itu sang anak sering mengeluh malu takut diejek teman bermainnya apabila memakai baju dengan warna yang sama dengan adik perempuannya. Namun, dengan berjalannya waktu sang anak justru terbiasa dan tidak malu apabila mengenakan warna seperti layaknya anak perempuan.

PENDIDIKAN GENDER DAN PRAKTIK PADA KELUARGA BINTARA

Dalam keluarga pak Agus memberikan pola pengasuhan yang komunikatif, lebih menekankan adanya komunikasi antar anggota keluarga terlebih dalam mengasuh dan mendidik anak. Komunikasi yang dibina secara terus menerus antara orang tua dan anak dirasa dapat digunakan untuk mendidik dan memberikan pengawasan kepada anak. komunikasi yang baik antar anggota keluarga juga dapat menciptakan suasana keluarga yang santai dan lebih terbuka dalam segala hal. Pembagian peran yang dimaksudkan peneliti, merupakan pembagian peran keluarga saat berada dirumah. Pak Agus dan Bu Ndari sama-sama bekerja sehingga dalam pembagian peran dalam keluarga dulunya dibantu oleh PRT (pekerja rumah tangga). Keluarga pak Agus dulunya menggunakan jasa pekerja rumah tangga untuk membantu membersihkan rumah dan menyiapkan beberapa keperluan anak. saat itu pak Agus dan bu Ndari sama-sama memiliki kendala dalam membagi pekerjaan dan kebutuhan dirumah. Sehingga bantuan jasa pekerja

rumah tangga menjadi solusi saat itu. Namun dengan berjalannya waktu, bu dar akhirnya memutuskan untuk mengurus rumah dan keperluan anak-anak sendiri dibantu dengan anak.

Saat anak-anak dirasa sudah cukup dewasa dan mampu untuk menyelesaikan pekerjaan rumah. bu Ndari memilih untuk menyelesaikan segala pekerjaan rumah dengan anggota keluarga. pembagian peran antara anggota dalam keluarga tentu mampu untuk meringankan pekerjaan dirumah. Namun dengan kesibukan yang berbeda memberikan peran lebih harus ditanggung oleh bu Ndari. Hal ini dapat dilihat dari jadwal mulai aktivitas setiap anggota keluarga. Dari penjelasan diatas, dapat dilihat bu Ndari dan pak Agus memulai pekerjaan rumah pukul 05.00-07.00wib. Namun dalam beberapa pekerjaan rumah lainnya tetap dikerjakan oleh bu Ndari. Dapat dilihat bu Ndari pulang pukul 14.30 dari kantor setelah itu bu Ndari melanjutkan dengan mandi, sholat, membersihkan rumah dan menyiapkan makan malam. Sedangkan pak Agus pulang kerja pukul 18.00 sehingga setelah pulang langsung mandi, sholat dan berkumpul bersama keluarga untuk makan malam maupun menonton televisi bersama. Biasanya setelah pulang bekerja bu Ndari

akan menyiapkan makan malam untuk suami dan anak-anak.

Pembagian peran dalam pekerjaan rumah dalam keluarga pak Agus memang mengharuskan bu Ndari memiliki peran penuh dalam melakukan peran dirumah. Meskipun tetap dibantu suami dan anak-anak namun dalam pekerjaan rumah dominan bu Ndari. Pembagian peran juga ada dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga. Seperti keputusan sederhana mengenai pergi keluar rumah saat liburan, hadiah yang diberikan saat anak mendapatkan prestasi bahkan adanya peraturan yang berlaku dirumah.

Pengambilan keputusan diambil oleh sosok ayah dirumah. Saat akan melakukan berpegiان maka harus mendapatkan persetujuan dari pak Agus. Meskipun dalam alurnya keluarga pak Agus melakukan diskusi perencanaan liburan namun, tetap penentu keputusan diambil oleh pak Agus. Selain itu, pemberian hadiah sebagai bentuk apresiasi atas prestasi yang didapatkan oleh anak juga ditetapkan oleh pak Agus. Keluarga pak Agus menerapkan peraturan secara lisan dalam mengatur dan mengawasi tindakan anak dirumah maupun diluar rumah. Peraturan dalam keluarga pak Agus memang sudah ada sejak lama dan

mengalami sedikit perubahan. Apabila sudah membahas mengenai peraturan tentu akan membahas mengenai hukuman dan pujian. Tidak dapat dipungkiri dalam mendisiplinkan anak, peraturan yang berlaku akan memberikan hukuman maupun pujian sesuai tindakan anggota keluarga dirumah. Setiap tindakan yang dilakukan akan memberi dua respon, saat melakukan kesalahan maka hukuman sudah menjadi resiko yang ditanggung. Sebaliknya saat melakukan tindakan yang sesuai maka pujian yang akan didapatkan. Pendisiplinan anak dalam keluarga menjadi salah satu cara orangtua dalam menanamkan nilai taat dalam suatu peraturan. Peraturan dibuat untuk membuat anak dapat memahami tindakan yang benar dan tindakan yang salah. Dalam memahami tindakan salah dan benar tentu anak akan mendapatkan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Konsekuensi yang didapatkan bisa positif maupun negative tergantung pada tindakan yang dilakukan. Sehingga anak dapat membedakan tindakan yang diperbolehkan maupun tidak diperbolehkan. Waktu sering sekali dijadikan hal yang penting dalam pembuatan peraturan baik lisan maupun tertulis.

KESIMPULAN

Pendidikan gender yang diterapkan pada keluarga polisi pangkat perwira pertama, menerapkan pembagian peran pada anak-anaknya. Sejak kecil anak laki-laki dan anak perempuan sudah diperkenalkan dengan pekerjaan rumah seperti memasak, menyapu, mencuci piring dan mencuci pakaian. Pekerjaan rumah dikenalkan kepada anak melalui ajakan ikut melakukan pekerjaan seperti minta bantuan untuk mengambilkan barang ini itu yang menyangkut pekerjaan tersebut. Secara perlahan anak laki-laki dan anak perempuan tertarik untuk ikut melakukan pekerjaan rumah tersebut. Meskipun dalam pembagian peran anak sama-sama dikenalkan pekerjaan rumah, namun dalam praktiknya anak laki-laki dibebaskan melakukan pekerjaan rumah sedangkan anak perempuan diharuskan untuk melakukan pekerjaan rumah seperti memasak, menyapu, mencuci piring dan mencuci pakaian. Sehingga dapat dikatakan masih mengalami bias gender dalam pembagian peran di rumah.

Berbeda dengan keluarga sebelumnya, keluarga perwira pertama dan bintara tinggi menerapkan pendidikan gender. Meskipun pada awalnya mengalami hambatan sosialisasi seperti ketika anak

laki-laki merasa malu mengenakan pakaian warna cerah terlebih warna merah muda (*pink*). Dengan adanya penjelasan dan pemahaman kepada anak laki-lakinya, perlahan anak laki-lakinya tidak lagi malu saat mengenakan pakaian dengan warna merah muda. Pendidikan gender dikenalkan dengan membiasakan anak laki-laki dan anak perempuan ikut serta dalam pembagian peran di rumah. Pembuatan jadwal rutin secara bergantian seperti merapikan tempat tidurnya setelah bangun tidur, mencuci piring setelah makan, menyapu, mencuci pakaian, menjemur pakaian dan pekerjaan rumah lainnya. Dalam keluarga ini pendidikan gender dapat dikatakan berjalan dengan baik.

Pendidikan gender pada keluarga polisi pangkat bintara tinggi diterapkan dalam pemberian keputusan yang diberikan kepada anak laki-laki dan anak perempuan dalam menyampaikan pendapat maupun keinginannya seperti menentukan kegemaran, sekolah maupun jurusan kuliah yang di minati. Keluarga polisi pangkat bintara tinggi juga menerapkan pendidikan gender dalam pembagian peran di rumah. anak laki-laki dan anak perempuan sama-sama dikenalkan dengan pekerjaan rumah seperti menyapu, membersihkan lantai (*ngepel*), mencuci pakaian dan memasak.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunarsa Singgih D. 2000. *Psikologi praktis: Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia
- Goode. William J. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara
- Handayani, Muryantinah M. 2008. *Psikologi Keluarga*. Surabaya: Unit penelitian dan Publikasi Psikologi
- Ihromi, T.O. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga-cet1*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Koentjaraningrat.1997. *Metode - metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Moh, Roqib.2003. *Pendidikan perempuan*. Yogyakarta: Gama Media
- Saptari, Ratna. 2016. *Perempuan, kerja dan perubahan sosial*. Jakarta: Kalyanamitra
- Spradley, J.P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Cetakan Pertama
- Sundari,Keke Dwi.2016. *Pola Asuh Anak dalam Lingkungan Keluarga POLRI (Studi di Asrama POLDA RIAU PEKAN BARU)*. JOM FISIP Vol.3

No.2 [Diakses pada tanggal 20 April 2019]

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan perkembangan keluarga. [Diakses pada tanggal 01 April 2018] <https://www.scribd.com/document/2637790/UU-No-52-tahun-2009-Perkembangan-Kependudukan-dan-Perkembangan-Keluarga>